

# ANALISIS PRAANGGAPAN DALAM NOVEL *NEGERI DI UJUNG TANDUK* DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI

## *PRESUPPOSITION ANALYSIS IN NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK AND THE BENEFIT OF MATERIAL AND LEARNING ACTIVITIES WRITING EXPOSITION TEXT*

**Siti Setiawati**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
tiasetiawati6@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis praanggapan yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*; memaparkan hasil praanggapan yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*; dan membuat bahan dan kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi untuk tingkat SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi dokumen. Teknik analisis datanya yaitu analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* terdapat 77 jenis konteks, dari 77 konteks yang terdapat dalam novel tersebut. Selanjutnya, hasil penelitian dimanfaatkan sebagai untuk membuat bahan dan kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi di SMA.

**Kata Kunci:** analisis praanggapan, novel, eksposisi

### ABSTRACT

*This study aims to identify the types of presupposition contained in the novel Negeri di Ujung Tanduk, describes the results of the presupposition contained in the novel Negeri di Ujung Tanduk, and making materials and learning activities writing exposition texts for high school level. The method used in this research is document study technique. Data analysis technique is content analysis. The result of this research is the novel Negeri di Ujung Tanduk, there are 77 kinds of context. Furthermore, the results of the research are utilized as to create materials and learning activities of text writing exposition in high school.*

**Keywords:** presupposition analysis, novel, exposition

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia mempunyai peranan penting sebagai alat pemersatu bangsa. Selain itu, bahasa Indonesia juga dipergunakan sebagai bahasa pergaulan dalam berbagai bidang aparatur negara dan ketentaraan, politik, bahasa pengantar di bidang sekolah, sebagai bahasa pada berbagai media seperti radio, televisi, film, acara sosial budaya, dan sebagai bahasa pengantar dalam karya sastra. Hal ini memicu bahasa Indonesia untuk terus dapat berkembang sebagai bahasa yang merakyat dalam jiwa masyarakat Indonesia. Namun, seiring perkembangannya sebagai bahasa pergaulan, bahasa Indonesia masih

terjadi ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia yang menimbulkan anggapan-anggapan berbasis negatif. Fenomena seperti ini disebut praanggapan dalam memahami bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu 1) Jenis praanggapan apa sajakah yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*? 2) Bagaimanakah hasil praanggapan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*? dan 3) Bagaimana penyajian bahan dan pembelajaran menulis teks eksposisi untuk SMA berdasarkan hasil penelitian? Maka, dari rumusan masalah tersebut penelitian

ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis praanggapan yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*; memaparkan hasil praanggapan yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*; dan membuat bahan dan pembelajaran menulis teks eksposisi untuk tingkat SMA.

## KAJIAN LITERATUR

### Wacana

Djajasudarma (1994, hlm. 5) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tulisan. Wacana dalam hal ini dianggap sebagai hasil tindakan komunikasi dengan acuan bahwa wacana berkaitan dengan unit-unit gramatikal dalam pemakaian bahasa, dan menunjukkan unit-unit bahasa yang lebih besar dari gramatika (morfologi-sintaksis). Dengan demikian, wacana merupakan satuan bahasa terlengkap setelah kalimat yang disampaikan secara lisan maupun tulisan.

### Novel

Wellek (1989, hlm 276) menjelaskan novel dianggap sebagai dokumen atau kasus sejarah, sebagai pengakuan (karena ditulis dengan sangat meyakinkan), sebagai sebuah cerita sebenarnya, sebagai sejarah cerita hidup seseorang dan zamannya. Tentu saja sastra harus menarik, sastra harus memiliki struktur dan tujuan estetis, koherensi keseluruhan dan efek tertentu. Dalam hal ini, Wellek mengartikan novel sebagai bagian dari sastra yang dapat berupa dokumen. Berbentuk dokumen dikarenakan, novel ditulis dan dirangkai dalam satu paduan cerita. Oleh

sebab itu, novel merupakan bentuk sastra tertulis yang mencakup rangkaian cerita hidup seseorang beserta zamannya.

### Praanggapan

Menurut Wijana (1996, hlm. 2), praanggapan adalah makna yang tersirat atau tambahan makna yang diperoleh melalui kegiatan berbahasa. Untuk itu, praanggapan dapat diartikan sebagai makna yang tersirat. Sesuai dengan pengertian tersebut, Yule (2006, hlm. 14) mengungkapkan bahwa praanggapan memiliki enam jenis, yaitu praanggapan eksistensial (PE), praanggapan faktif (PF), praanggapan leksikal (PL), praanggapan struktural (PS), praanggapan non-faktif (PNF), dan praanggapan konterfaktual (PK). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing praanggapan tersebut.

#### 1. Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang mengasosiasikan adanya suatu keberadaan. Penyebab praanggapan ini tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif (misalnya: 'Mobil Anda' berarti 'Anda punya Mobil') tetapi juga lebih umum dalam frasa nomina tertentu. Dalam pemakaian pembicara diasumsikan terlibat dalam hal-hal yang disebutkan.

#### 2. Praanggapan Faktif (PF)

Praanggapan faktif merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Sejumlah kata kerja seperti 'tahu', 'menyadari', dan 'sadar' memiliki praanggapan faktif.

#### 3. Praanggapan Leksikal (PL)

Praanggapan leksikal merupakan praanggapan yang dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang

dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan lain (yang tidak dinyatakan) yang dipahami. Dalam Praanggapan leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan), sedangkan pada kasus praanggapan faktif, pemakaian ungkapan khusus diambil untuk mempraanggapkan kebenaran informasi yang dinyatakan setelah itu.

#### 4. Praanggapan Struktural (PS)

Dalam praanggapan struktural, struktur kalimat-kalimat telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Penutur diasumsikan dapat menggunakan struktur-struktur yang sedemikian untuk memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan dan dari sinilah kebenarannya dapat diterima oleh penutur.

#### 5. Praanggapan Nonfaktif (PNF)

Praanggapan non faktif merupakan suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti 'bermimpi, membayangkan, dan berpura-pura' digunakan dengan praanggapan yang mengikutinya tidak benar.

#### 6. Praanggapan Konterfaktual (PKF)

Praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang dipraanggapkan bukan hanya tidak benar, melainkan kebaikan dari benar atau tidaknya dengan kenyataan.

### Teks Eksposisi

Keraf (1986, hlm. 3-4) mengatakan bahwa eksposisi adalah suatu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok yang dapat

memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Dalam karangan eksposisi, penulis tidak berusaha memengaruhi pendapat pembaca, setiap pembaca boleh menolak atau menerima apa yang dikemukakan oleh penulis. Dengan demikian, eksposisi adalah salah satu bentuk tulisan yang berusaha untuk menguraikan suatu permasalahan yang bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan pembaca dengan tidak mempermasalahkan apakah tulisan itu diterima atau ditolak pembaca.

### Modul sebagai Bahan dan Kegiatan Pembelajaran

Menurut Kosasih (2010, hlm. 8) modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Selain itu, modul diartikan sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Modul juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru. Dengan demikian, modul merupakan bahan ajar yang diperuntukkan untuk siswa yang tersusun dan terarah sesuai perencanaan pembelajaran

### METODELOGI PENELITIAN

Untuk memaparkan data secara tertulis penelitian ini menggunakan metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Untuk memaparkan data secara tertulis penelitian

ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi, jadi data yang dikumpulkan berupa kata-kata ujaran yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Sumber data tertulis dalam penelitian ini yaitu novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama tahun 2013. Data dalam penelitian ini yaitu data dari bahan tertulis yang berupa kata, ungkapan atau dialog yang digambarkan pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mempergunakan buku-buku dan artikel guna mencari hal-hal yang berkaitan dengan analisis praanggapan sebagai pedoman bagi penelitian ini. Maka guna mendapatkan data yang akurat maka penelitian ini menggunakan studi dokumen.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis, didapat beberapa

pemaparan mengenai bentuk praanggapan. Adapun praanggapan yang terdapat pada novel ialah berupa konteks penuturan atau dialog tokoh. Setiap tokoh memiliki peran dalam mengujarkan bentuk-bentuk konteks yang diantaranya termasuk jenis praangaapan. Semua ini yang telah dipaparkan dalam analisis di atas.

Sebagaimana penjelasan tentang pengertian praanggapan, bentuk-bentuk praanggapan telah tersebar di bagian cerita novel. Akan tetapi, tidak seluruh konteks penuturan mengandung bentuk praanggapan. Beberapa diantaranya yang mengandung bentuk praangaapan merupakan hasil penemuan dan penyesuaian dengan maksud dari bentuk-bentuk praangaapan yang disebutkan dalam bab 2. Maka untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel 1 mengenai rekapitulasi data dan tabel 2 mengenai persentase praanggapan dari hasil analisis novel *Negeri di Ujung Tanduk*.

Tabel 1  
Rekapitulasi Data Praanggapan pada Novel *Negeri di Ujung Tanduk*

No	Nama Konteks	Praanggapan						Jumlah per Konteks
		PE	PF	PNF	PL	PS	PKF	
1	K1	1	-	2	1	-	-	4
2	K2	1	-	-	1	-	-	2
3	K3	-	1	-	-	-	-	1
4	K4	1	1	1	1	1	1	6
5	K5	-	2	-	-	-	3	5
6	K7	1	-	-	-	-	-	1
7	K10	-	-	-	-	-	1	1
8	K11	-	-	-	-	1	-	1
9	K12	-	1	-	-	-	-	1
10	K14	-	2	2	2	2	-	8
11	K17	1	-	-	-	-	-	1
12	K19	-	-	1	-	-	-	1
13	K21	-	-	-	-	-	1	1
14	K23	1	1	1	-	-	1	4
15	K26	-	-	1	-	-	-	1
16	K29	-	1	-	1	-	-	2
17	K30	-	1	-	-	-	-	1
18	K31	-	1	-	1	-	-	2
19	K32	-	1	-	-	-	-	1

20	K33	-	-	-	-	1	-	1
21	K34	1	-	-	-	-	1	2
22	K35	-	1	-	-	-	-	1
23	K36	-	-	-	-	-	1	1
24	K42	-	-	1	-	-	-	1
25	K43	-	-	-	-	-	1	1
26	K44	-	-	-	1	-	-	1
27	K45	-	1	-	-	-	-	1
28	K47	-	-	-	-	-	1	1
29	K66	-	-	-	-	-	1	1
30	K72	-	-	-	-	1	-	1
Total		7	14	9	9	5	12	56

Tabel 2  
Tabel Persentase Praanggapan

Jenis Praanggapan	Jumlah Data	Persentase
Eksistensial	7	12,5
Faktif	14	25
Nonfaktif	9	16,07
Leksikal	9	16,07
Struktural	5	9
Konterfaktual	12	21,42
TOTAL	56	100

Keterangan :  $\frac{\text{Total}}{\text{Jumlah per konteks}} \times 100\%$

Berdasarkan hasil analisis praanggapan pada novel *Negeri di Ujung Tanduk*, peneliti menemukan keenam jenis praanggapan yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* terdapat 77 jenis konteks, dari 77 konteks yang terdapat dalam novel tersebut, ternyata tidak semuanya terdapat praanggapan, konteks yang memiliki praanggapan hanya berjumlah 30 buah konteks. Dari 30 buah konteks tersebut, total praanggapannya berjumlah 56 buah yang masing-masing tersebar di dalam 6 jenis praanggapan. Praanggapan eksistensial yang terdapat dalam novel sebanyak 7 buah, praanggapan faktif sebanyak 14 buah, praanggapan nonaktif sebanyak 9 buah, praanggapan leksikal sebanyak 9 buah, praanggapan struktural sebanyak 5 buah, dan praanggapan konterfaktual sebanyak 12 buah.

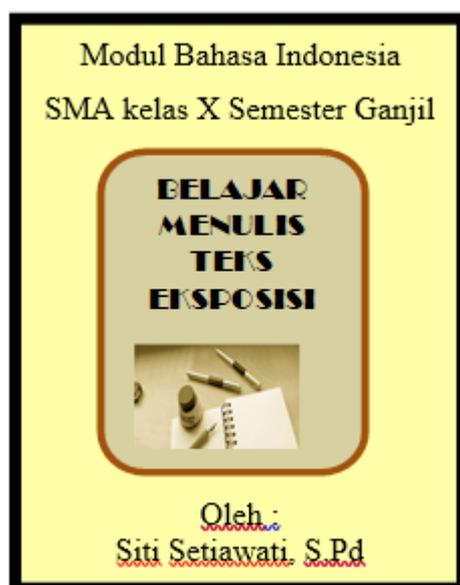
Sesuai dengan data di atas, maka dapat

ditarik simpulan bahwa ada berbagai jenis praanggapan yang tersebar diseluruh bagian novel. Dari rekapitulasi data di atas dan tabel persentase, ternyata praanggapan pada novel secara persentase berbeda, yakni tidak semua jenis praanggapan memiliki peran yang sama dalam novel. Hal ini dimaksudkan hanya praanggapan faktif yang paling dominan terdapat di dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Praanggapan faktif yang terdapat dalam novel sebanyak 25%, praanggapan konterfaktual 21,42%, praanggapan nonfaktif 16,07%, praanggapan leksikal 16,07%, praanggapan eksistensial 12,5%, dan praanggapan struktural 9%. Dengan demikian, data praanggapan yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* berpusat pada praanggapan faktif sebanyak 25% dari praanggapan lainnya.

Setelah melakukan analisis praanggapan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*,

dapat diketahui semua jenis praanggapan menyebar pada pada setiap bagian cerita novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Bahkan, praanggapan-praanggapan itu mampu menyiratkan makna secara keseluruhan cerita novel. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Chaniago (1997, hlm. 11) bahwa makna yang tersirat atau tambahan makna itu kita peroleh melalui kegiatan bahasa yang dalam ilmu disebut praanggapan.. Dengan demikian, setiap makna tersirat dalam kegiatan bahasa dapat dikategorikan sebagai bentuk praanggapan seperti halnya yang terjadi pada konsep cerita novel *Negeri di Ujung Tanduk* yang tidak terlepas dari kecenderungan jenis praanggapan yang muncul tersebut.

Hasil pembahasan analisis data di atas, dimanfaatkan dimanfaatkan menjadi sebuah bahan dan kegiatan pembelajaran. Seperti halnya bahan ajar lainnya, bahan ajar yang dibuat ini ditujukan untuk pembelajaran di sekolah khususnya di tingkat SMA. Adapun bentuk bahan ajar tersebut difokuskan pada bentuk modul. Untuk memperjelas, berikut ini penulis lampirkan cover modul yang dibuat dari hasil penelitian pada gambar 1.



Gambar 1  
Modul bahasa indonesia

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan beberapa jenis praanggapan yang terdapat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*. Novel ini memuat semua jenis praanggapan yang tersebar di masing-masing bagian ceritanya. Jenis-jenis praanggapan yang terdapat pada novel *Negeri di Ujung Tanduk* mencakup praanggapan eksistensial, faktif, nonfaktif, leksikal, struktur, dan konterfaktual. Jadi, sesuai dengan penjelasan jenis praanggapan pada bab 2, dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* telah mencakup semua jenis praanggapan.

Seluruh analisis yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa praanggapan berupa makna tersirat yang beragam pada novel. Praanggapan yang berjumlah sebanyak 56 ini tersebar di berbagai bagian cerita novel. Hasil analisis berjumlah 56 itu, menyatakan praanggapan yang paling banyak digunakan oleh dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* ialah praanggapan faktif, yakni praanggapan yang sesuai dengan fakta atau apa adanya. Jadi, novel ini diangkat oleh penulisnya berdasarkan fakta dan kondisi yang terjadi di negeri ini.

Kemudian, dari hasil analisis data tentang praanggapan tersebut, dimanfaatkan dalam bentuk bahan dan kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan judul penelitiannya, maka bahan ajar yang disajikan berupa bahan dan kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi. Dalam bahan ajar ini, peneliti memfokuskan pada bentuk modul yang ditujukan untuk siswa kelas X SMA. Modul ini dirancang sesuai dengan silabus bahasa Indonesia yang terdapat pada kurikulum 2013. Oleh sebab itu, modul bahasa Indonesia yang disajikan dalam penelitian ini telah melalui proses penyesuaian dengan tujuan pembelajaran

dan kompetensi dasar yang dibutuhkan pada  
pembelajaran bahasa Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Djajasudarma, F. (1994). *Wacana: pemahaman dan hubungan antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Keraf, G. (1986). *Eksposisi dan deskripsi*. Ende: Nusa Indah.
- Kosasih, E. (2010). *Sistem pengajaran modul pada mata pelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Genesindo.
- Wellek., & Warren. (1989). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.